

MODEL PENGUATANKARAKTER MASYARAKAT BERBASIS NILAI KEARIFAN LOKAL “MAJA LABO DAHU” DALAM PERSPEKTIF BUDAYA BIMA

Tasrif *, Siti Komariah²

¹Program Studi Ilmu Administrasi Negara

²Program Studi Ilmu Komunikasi

Sekolah Tinggi Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (STISIP) Mbojo Bima

Email : tasrif.ikom@stisipbima.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan mengetahui model penguatan karakter masyarakat berbasis nilai kearifan lokal “Maja Labo Dahu” dalam perspektif budaya Bima. Metode penelitian yang digunakan melaksanakan kegiatan field research melalui pendekatan phenomenography dalam ranah kualitatif. Informan yang dipilih secara purposive dengan jumlah 12-30 informan. Penelitian ini mengambil lokasi di Kecamatan Rasanae Barat, Kecamatan Mpunda dan Kecamatan Raba Kota Bima. (c) Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini selain menggunakan metode *Participatory Rural Appraisal (PRA)* dan *Focus Group Discussion (FGD)*, juga menggunakan metode *Rapid Rural Appraisal (RRA)*, *Indept Interview*, dan *Survey* dan studi dokumenter. dan (e) Tehnik Analisis data adalah deskriptif kualitatif dengan tahapannya meliputi : (1) Reduksi Data, (2) Penyajian Data, dan (3) Menarik Simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : pertama; Penerapan Nilai Religius Dalam Penguatan Karakter Masyarakat Yang berbasis Maja Labo Dahu” dalam Perspektif Budaya Bima,. Penerapan Nilai Nasionalis, Penerapan Nilai Integritas meliputi Penerapan Nilai Gotong Royog, Penerapan Nilai Mandiri Dalam Penguatan Karanter Masyarakat Yang berbasis Maja Labo Dahu” dalam Perspektif Budaya Bima, dimana Penerapan nilai Mandiri dalam penguatan karakter yang berbasis maja labo dahu yang dilaksanakan di Kota Bima.

Kata Kunci : Nilai kearifan lokal, Penguatan Karakter Masyarakat

PENDAHULUAN

Komitmen dan tindakan nyata bersama dihajatkan untuk melawan arus degradasi moral dan degradasi budaya melalui instrument media baik on line maupun konvensional. Fakta perkelahian/konflik komunal, narkoba, free sex, intoleran, individualism, premanisme, korupsi, pembalakan liar (illegal logging), penambangan liar

(illegal mining), penggunaan narkoba, peredaran foto dan video porno pada kalangan pelajar dan masyarakat serta perebutan tanah untuk kepentingan pribadi dari pada kepentingan bersama, pencurian ikan (illegal fishing), gaya hidup (materialism, hedonism, profane) merupakan realitas yang sudah mewabah dan endemic di tengah masyarakat kita Bima/Mbojo. Perilaku tersebut merupakan gejala

anomaly budaya yang sangat serius dan sangat meresahkan kita semua sebagai warga terutama tokoh-tokoh masyarakat. (Koran Stabilitas, Nomor 922 Tahun ketujuh edisi kamis 06 April 2017). Serta Minimnya tokoh yang patut digugu dan diteladani merupakan salah satu factor penting terjadinya penyimpangan perilaku generasi baru Mbojo. Indeks kepercayaan kepada para tokoh lokal perlu dianalisis dan diteliti, agar dapat dibuat suatu solusi mendasar untuk mengembalikan wibawa tokoh lokal sebagai instrument utama bagi masyarakat untuk dicontoh dan dipanuti.

Jadi untuk mengembalikan karakter masyarakat kita yang sekarang sudah kebablasan sudah jauh menyimpang dari rasa kebersamaan, kekeluargaan, kegotong royongan dan rasa nasionalisme sebagai jati diri masyarakat kita. Nilai-nilai yang terkandung dalam penjabaran nilai-nilai pancasila itulah sebenarnya jati diri masyarakat kita yang mengedepankan sikap dan prilaku yang sopan dan beradab. Hal itu dapat dilakukan melalui pendekatan nilai kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan tata nilai kehidupan yang terwarisi dari satu generasi ke generasi berikutnya yang berbentuk religi, budaya ataupun adat istiadat yang umumnya dalam bentuk lisan dalam suatu bentuk sistem sosial suatu masyarakat. Keberadaan kearifan lokal dalam masyarakat merupakan hasil dari proses adaptasi turun menurun dalam periode waktu yang sangat lama terhadap suatu lingkungan yang biasanya didiami ataupun lingkungan dimana sering terjadi interaksi didalamnya. Sedangkan menurut Ridwan (2007) Kearifan lokal atau sering disebut local wisdom dapat dipahami sebagai usaha manusia

dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Pengertian di atas, disusun secara etimologi, di mana wisdom dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi. Sebagai sebuah istilah, wisdom sering diartikan sebagai kearifan/kebijaksanaan. Lokal secara spesifik menunjuk pada ruang interaksi terbatas dengan sistem nilai yang terbatas pula. Sebagai ruang interaksi yang sudah didesain sedemikian rupa yang di dalamnya melibatkan suatu pola-pola hubungan antara manusia dengan manusia atau manusia dengan lingkungan fisiknya.

Oleh karena itu penguatan karakter masyarakat melalui impelementasi nilai kearifan lokal sudah tepat. Pembentukan karakter berlandaskan kearifan lokal seharusnya sudah tertanam sejak pendidikan di dalam keluarga. Hendaknya mulai dalam keluarga-keluarga kecil sudah menanamkan kearifan lokal berupa nilai-nilai kejujuran. Ia mengatakan kearifan itu tidak serta merta melekat dalam diri kalangan terdidik, melainkan harus melekat dalam diri masyarakat sejak dini."

Tapi dalam konsep nilai kearifan lokal orang Bima yang dibingkai dalam filosofi "Maja Labo Dahu". Setiap aturan yang berdasarkan budaya ataupun hasil karya manusia adalah tidak akan pernah lepas dari aturan tuhan, mulai dari undang-undang Negara sampai pada tataran kebudayaan seperti yang dimiliki oleh Bima itu sendiri. Kata Maja berarti Takut, Labo berarti dan serta Dahu berarti Takut. Jika kita

meninjau kata di atas secara semantik atau maknawi, Maja (malu) bermaknakan bahwa orang ataupun masyarakat Bima akan malu ketika melakukan sesuatu diluar daripada koridor tuhan, apakah itu kejahatan, perbuatan dosa dan lain sebagainya baik yang berhubungan dengan manusia ataupun terhadap tuhannya Dahu (takut), hampir memiliki proses interpretasi yang sama dengan kata Malu tersebut sama takut ketika melakukan sesuatu kejahatan ataupun keburukan.

Maja labo dahu merupakan simbol bagi upaya kalangan agamawan dan adat Bima dalam menegakkan al-amar bi-al ma'ruf wan-nahyu anil munkar di tengah-tengah masyarakat lokal. Dalam konsep maja labo dahu selalu menegakkan hal-hal yang bersifat Islam seperti rasa takut dan malu kepada Tuhan apabila tidak melakukan perbuatan yang diperintahkan, atau penyesalan apabila melakukan perbuatan buruk, jahat, dan menyimpang dari nilai-nilai Islam. Karena itu, maja labo dahu berkorelasi langsung dengan makna keimanan, ketaqwaan, dan keikhlasan dalam menjalankan segala perintah Tuhan, berbuat baik sesama manusia serta perasaan malu dan takut pada diri sendiri apabila menyimpang dari nilai-nilai agama dan adat. Atau dalam konsep yang lain maja labo dahu yang memiliki makna malu dan takut. Budaya malu yang tertanam dalam kalbu setiap insan dou mbojo (orang Bima), menjadikan seseorang mampu mengendalikan diri untuk tidak berbuat sesuatu yang tidak baik (terlarang), yang dipandang tidak patut dan tidak sesuai dengan kehidupan manusia yang bermoral dan beradab.

(Syarifuddin Jurdi, Islam Masyarakat Madani dan Demokrasi di Bima:

Membangun Demokrasi Kultural yang Berbasis Religius, h. 217-218).

Penjelasan yang terurai di atas merupakan pengkajian persoalan yang normatif dan hal lain yang melatarbelakangi penelitian ini adalah bahwa sampai saat ini belum ada studi maupun kajian ilmiah, khususnya di Kota Bima tentang pendidikan karakter masyarakat berprinsip nilai kearifan lokal, Merujuk pada latar belakang masalah

tersebut,
maka

permasalahannya terumuskan adalah :
"Bagaimana model penguatan karakter masyarakat berbasis nilai kearifan lokal "Maja Labo Dahu" dalam perspektif budaya Bima?.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat teoritikal yang akan dilaksanakan dalam dua tahap sebagai strategi implementasi riset di lapangan. Tahap pertama peneliti melaksanakan kegiatan field research melalui pendekatan phenomenography dalam ranah kualitatif. Di sini, peneliti langsung kesasaran yakni Kecamatan Rasanae Barat, Kecamatan Mpunda dan Kecamatan Raba Kota Bima dengan informan yang dipilih secara purposive dengan jumlah antara 12-30 informan. Pada tahap awal ini data lapangan diperlukandalam rangka untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan tipologi karakter masyarakat yang ada di kecamatan tersebut. Tahap Kedua, berdasarkan hasil field research tersebut akan dibuat model penguatan karakter berbasis nilai kearifan local "Maja Labo Dahu".

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini selain

menggunakan metode *Participatory Rural*

Appraisal (PRA) dan *Focus Group Discussion (FGD)*, juga menggunakan metode *Rapid*

Rural Appraisal (RRA), Indept Interview, dan Survey dan studi dukumenter.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif dan interpretatif untuk mendapatkan pemaknaan sesuai dengan kajian budaya. Pengolahan data dalam penelitian kualitatif menurut Nawawi (1993) adalah proses yang berlangsung serentak. Selanjutnya, berikut ini disajikan langkah-langkah analisis data yang digunakan Miles dan Huberman (1992). Tahapannya meliputi : (1) Reduksi Data, (2) Penyajian Data, dan (3) Menarik Simpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dalam menggambarkan karakter masyarakat di Kota Bima dapat diukur dari pemahaman masyarakat, pemahaman keaneka ragaman dan kemajemukan masyarakat melalui interaksi antar budaya dalam masyarakat masih menunjukkan strata mayoritas berhadapan dengan strata sosial yang minoritas; dan dalam gaya hidup, budaya suku-suku bangsa minoritas belum mampu membangun variasi perilaku budaya yang signifikan dalam kesatuan sosial masyarakat Kota Bima, dimana secara kultural, masyarakat mayoritas Bima di Kota Bima ini, sudah tidak terlalu kuat untuk mempertahankan keberadaan nilai budaya yang dominan dan berbasis "Maja Labo Dahu" yang menjadi simbol bagi masyarakat maupun pemerintah Kota Bima dalam menjalankan roda pemerintahan dan tingkat pergaulan masyarakat Bima (Mbojo) dimana secara politis pemerintahan masih mempertahankan

orientasi pengembangan pembangunan untuk masyarakat yang berbasis "Maja Labo Dahu", misalnya sebagian besar memakai sebutan komunitas adat dengan nama masyarakat Mbojo, sebagai sistem pemerintahan terdepan/terendah dalam masyarakat Kota Bima.

Berdasarkan gambaran uraian tersebut, maka dalam penelitian ini akan mengkaji beberapa variabel yang menjadi perhatian pokok dalam hubungan dengan model penguatan karakter masyarakat yang berbasis "maja Labo Dahu" dalam perspektif budaya Bima, yang terdiri dari : pertama; Penerapan Nilai Religius Dalam Penguatan Karakter Masyarakat Yang berbasis Maja Labo Dahu" dalam Perspektif Budaya Bima, baik Nilai Religius yang ditanamkan adalah (a) Orang tua menanamkan nilai-nilai baik pada anak, (b) Persahabatan, ketulusan dan toleran, dan (3) budaya rimpu/jilbab sebagai kebiasaan masyarakat sudah dilaksanakan sesuai dengan tingkat kebutuhan dan kepentingan masyarakat dalam melaksanakan pendidikan karakter ditengah masyarakat. Kedua; Penerapan Nilai Nasionalis Dalam Penguatan Karakter Masyarakat Yang berbasis Maja Labo Dahu" dalam Perspektif Budaya Bima, dimana Nilai Nasionalis dalam hal ini meliputi : (a) Apresiasi budaya bangsa sendiri dan menjaga kekayaan budaya bangsa, (b) rela berkorban, unggul dan berprestasi, (c) cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman dalam menunjang hubungan internalisasi penerapan nilai karakter ditengah masyarakat. Ketiga; Penerapan Nilai Integritas Dalam Penguatan Karakter Masyarakat Yang berbasis Maja Labo Dahu" dalam

Perspektif Budaya Bima dimana Nilai Integritas dalam hal ini adalah : (a) Jujur, (b) Cinta pada kebenaran, (c) menepati janji, (d) Memegang teguh komitmen dan tanggung-jawab. Dan (e) Internalisasi filosofi ke-arifan lokal “nggusu waru” dlm lingkungan keluarga, dan keempat; Penerapan Nilai Gotong Royog Dalam Penguatan Karakter Masyarakat Yang berbasis Maja Labo Dahu” dalam Perspektif Budaya Bima, dimana Penerapan nilai Gotongroyongdalam penguatan karakter yang berbasis maja labo dahu yang dilaksanakan di Kota Bima : (a) Menghargai dan kerjasama (kasi ade angi), (b) musyawarah dan mufakat (karawi kaboju, rawi mori ro rawi made), dan (c) empati, anti diskriminasi, anti kekerasan dan sikap kerelawanan (kese tahopu dua, dua tahopu tolu). Serta kelima; Penerapan Nilai Mandiri Dalam Penguatan Karakter Masyarakat Yang berbasis Maja Labo Dahu” dalam Perspektif Budaya Bima, dimana Penerapan nilai Mandiri dalam penguatan karakter yang berbasis maja labo dahu yang dilaksanakan di Kota Bima mencakup : (a) Etos kerja, (b) Tangguh tahan dan daya juang tinggi, (c) Profesional dan kreatif, dan (d) Menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Pembahasan

Nilai budaya merupakan konsep abstrak mengenai masalah besar dan bersifat umum yang sangat penting dan sangat bernilai bagi kehidupan bermasyarakat. Nilai itu menjadi acuan tingkah laku bagi mayoritas anggota masyarakat, berada dalam alam pikiran mereka dan sulit diterangkan secara rasional. Pada masyarakat Bima, nilai-nilai budaya sudah mengakar menjadi falsafah hidup yang bersifat

langgeng, tidak mudah berubah ataupun tergantikan oleh nilai budaya lain. Masyarakat Bima memiliki nilai sebagai hasil proses pembelajaran sejak masa kanak-kanak hingga dewasa yang telah mendarah daging.

Pengintegrasian nilai-nilai budaya Bima dalam bahan ajar pendidikan Islam dilakukan dengan beberapa langkah. Langkah pertama adalah mengidentifikasi nilai-nilai. Dalam melakukan pengintegrasian nilai-nilai budaya Bima dengan Pendidikan Islam, diawali dengan mencari nilai-nilai budaya Bima selanjutnya dikumpulkan untuk dipahami makna yang terkandung padanya melalui literatur-literatur dan tokoh budaya yang berkompeten di bidangnya. Kedua mengategorikan nilai-nilai budaya Bima. Setelah terkumpul dan memahami makna masing-masing, selanjutnya dilakukan pengategorian nilai tersebut untuk diintegrasikan ke dalam pendidikan Islam. Ketiga adalah menelaraskan nilai-nilai budaya Bima yaitu penyesuaian/penyelarasan nilai-nilai luhur budaya Bima yang diimplementasikan dalam pembentukan karakter masyarakat melalui nilai “Maja Labo Dahu”..

Nilai Maja labo dahu tercermin dari budaya malu yang tertanam dalam jiwa setiap insan menjadikan seseorang mampu mengendalikan diri untuk tidak berbuat sesuatu yang tidak baik (terlarang), yang dipandang tidak patut dan tidak sesuai dengan etika kehidupan manusia yang bermoral dan beradab. Rasa malu yang terpancar dari dalam jiwa seseorang akan mengendalikan nafsunya sehingga tidak melanggar norma agama, norma adat, norma susila dan norma hukum.

Dengan demikian model penguatan karakter masyarakat yang berbasis

"Maja Labo Dahu" dalam persepektif budaya Bima, yang terdiri dari :

1. Penerapan Nilai Religius Dalam Penguatan Karanter Masyarakat Yang berbasis Maja Labo Dahu" dalam Perspektif Budaya Bima,

Karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian/dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan (estetis), sportif, tabah, terbuka, tertib. Individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul, dan individu juga mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku).

Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya).

Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan masyarakat kelompok manusia yang berada di

sekeliling kita, bekerja bersama-sama, saling menghormati, saling membutuhkan dan dapat mengorganisasikan lingkungan tersebut sebagai satu kesatuan sosial dalam batas tertentu. Setiap orang tidak dapat melepaskan diri dari lingkungan masyarakat sekitarnya. Pergaulan masyarakat akan berjalan dengan baik jika berlaku yang baik jika berlaku akhlaq yang berisikan hak dan kewajiban yang harus ditaati oleh setiap anggota dalam masyarakat itu.

Jadi pendidikan karakter masyarakat memegang peranan kunci dalam kehidupan masyarakat dan budaya adalah nilai serta norma. Nilai dan norma sangat erat kaitannya, namun demikian memiliki perbedaan yang mendasar. Dalam alam fikiran manusia sebagai anggota masyarakat melekat apa yang di katakan baik dan buruk, sopan dan tidak sopan, tepat dan tidak tepat, salah dan benar dan sebagainya. Hal itu semua merupakan nilai yang mengatur , membatasi, dan menjaga keserasian hidup bermasyarakat orang yang tidak sopan dengan orang tua, orang yang di tuakan dan orang yang lebih tua, di katakana bahwa orang yang bersangkutan tidak tahu nilai.

Pembentukan karakter melalui rekayasa faktor lingkungan dapat dilakukan melalui strategi : 1. Keteladanan, 2. Intervensi, 3. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, dan 4. Penguataan. Dengan kata lain perkembangan dan pembentukan karakter memerlukan pengembangan keteladanan yang ditularkan, intervensi melalui proses pembelajaran, pelatihan, pembiasaan terus-menerus dalam jangka panjang yang dilakukan secara konsisten dan penguatan serta harus disertai dengan nilai-nilai luhur.

Pembentukan karakter masyarakat Bima yang dibingkai dalam nilai "Maja Labo Dahu" mencakup Nilai Religius yang ditanamkan adalah (a) Orang tua menanamkan nilai-nilai baik pada anak, (b) Persahabatan, ketulusan dan toleran, dan (3) budaya rimpu/jilbab sebagai kebiasaan masyarakat sudah dilaksanakan sesuai dengan tingkat kebutuhan dan kepentingan masyarakat dalam melaksanakan pendidikan karakter ditengah masyarakat.

Maja labo dahu (Malu dan takut) saling melengkapi sehingga ajaran atau budaya tersebut mampu membentuk kepribadian yang di dalamnya tertanam nilai moral yang luhur sebagai wahana pengendalian diri yang ampuh. Ayat al-Qur'an yang terkait dengan konsep dahu atau takut terdapat pada beberapa ayat, diantaranya pada surat al-Nur ayat 52: yang artinya : "Dan barang siapa yang taat kepada Allah dan rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, Maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan".¹³ (QS. Al-Nur [24]:52).

Takut kepada Allah ialah takut disebabkan dosa-dosa yang telah dikerjakannya, dan yang dimaksud dengan taqwa ialah memelihara diri dari segala macam dosa-dosa yang mungkin terjadi.

Nilai Maja Labo Dahu (malu sesama manusia dan takut kepada Allah tercermin dari nilai etika dan sopan santun masyarakat Mbojo (masyarakat Bima), walaupun sebelumnya mereka sudah mengenal etika, dan sopan santun namun mereka belum tahu untuk diterjemahkan dalam bentuk kata-kata seperti yang dilakukan masyarakat Bima, sehingga inilah yang menjadi pola acuan pendidikan karakter lokal sejak dini

masyarakat Mbojo (masyarakat Bima) yang akhirnya diadopsi oleh masyarakat Mbojo dan pelaksanaanya dilakukan di lingkungan rumah, masyarakat dan sekolah yang ada di Kota dan Kabupaten Bima mulai dari dahulu hingga sampai sekarang ini.

2. Penerapan Nilai Nasionalis Dalam Penguatan Karakter Masyarakat Yang berbasis Maja Labo Dahu" dalam Perspektif Budaya Bima

Konsep Kearifan lokal, terdiri dari dua kata yaitu kearifan (wisdom) atau kebijaksanaan dan lokal (local) atau setempat. Jadi kearifan lokal adalah gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Menurut Antariksa (2009), kearifan lokal merupakan unsur bagian dari tradisi budaya masyarakat suatu bangsa, yang muncul menjadi bagian-bagian yang ditempatkan pada tatanan fisik bangunan (arsitektur) dan kawasan (perkotaan) dalam geografi kenusantaraan sebuah bangsa. Dari penjelasan beliau dapat dilihat bahwa kearifan lokal merupakan langkah penerapan dari tradisi yang diterjemahkan dalam artefak fisik. Hal terpenting dari kearifan lokal adalah proses sebelum implementasi tradisi pada artefak fisik, yaitu nilai-nilai dari alam untuk mengajakdan mengajarkan tentang bagaimana 'membaca' potensi alam dan menuliskannya kembali sebagai tradisi yang diterima secara universal oleh masyarakat, khususnya dalam berarsitektur. Nilai tradisi untuk menselaraskan kehidupan manusia dengan cara menghargai, memelihara dan melestarikan alam lingkungan. Hal ini dapat dilihat bahwa semakin adanya penyempurnaan arti dan saling mendukung, yang intinya adalah

memahami bakat dan potensi alam tempatnya hidup; dan diwujudkan sebagai tradisi. (Yang dikutip dalam <http://rajutruangarsitektur.blogspot.co.id/2012/05/memaknai-kembali-kearifan-lokal-dalam.html>)

Ungkapan "Maja Labo Dahu" terdiri dari tiga suku kata yang masing-masing memiliki makna tersendiri yaitu, kata Maja, kata Labo, dan kata Dahu. Arti harfiah dari "Maja" ialah "Malu", "Labo" berarti "dengan/dan" sedangkan "Dahu" berarti "takut" dengan demikian makna harfiah dari ungkapan "Maja Labo Dahu" ialah "malu dan takut". Dalam pandangan dan pemahaman masyarakat Mbojo/Bima, Falsafah Maja Labo Dahu memiliki makna filosofi yang begitu dalam dan luas. Dari oral histori para ahli sejarah, budayawan hingga tokoh agama masyarakat Bima yang berhasil penulis wawancarai, mereka mengatakan bahwa kata Maja memiliki makna "Malu" kepada Allah SWT. sebagai Tuhan dan masyarakat sebagai makhluk sosial dalam berbuat yang tidak sesuai dengan anjuran agama Islam dan adat masyarakat yang berlaku, sedang Dahu memiliki makna "Takut" kepada Allah SWT. dalam melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan jalan dan ajaran Islam dalam segala bentuk dan perilaku hidup.

Filosofi "Maja Labo Dahu" diterjemahkan secara apa adanya yakni Malu dan Takut. Kepada siapa harus Malu dan kepada siapa pula harus Takut. Menurut Dr. Hj. Mariam salah seorang anak dari keturunan Raja Bima menyatakan bahwa "Maja" ditujukan kepada manusia dan "Dahu" ditujukan kepada Allah SWT. Jika ditelaah dengan baik dan mendalam, filosofi "Maja Labo Dahu" memiliki dua nilai yakni nilai hubungan dengan manusia dan

hubungan dengan Tuhan Yang Maha Kuasa.

Begitu pula dalam tradisi Dou Mbojo (orang Bima), istilah maja di transformasikan kedalam menjadi ketakutan yang sangat besar apabila seseorang melakukan tindakan yang tidak sopan atau tindakan yang melanggar. Sebab maja merupakan salah satu sifat manusia yang menyingkap nilai iman dan berpengaruh terhadap tinggi rendahnya akhlak manusia. Layaknya sebuah tradisi, tanda orang yang memiliki rasa malu, apabila melakukan sesuatu tindakan yang tidak patut baginya maka akan Nampak pada wajahnya berubah menjadi pucat dan salah tingkah, sebagai perwujudan penyesalan atas tindakan yang keliru dan salah yang dilakukan. Sifat orang demikian, menunjukkan batinnya suci dan bersih sehingga dia akan menyesali perbuatan yang salah yang pernah dia lakukannya.

Sedangkan istilah dahu (takut) diartikan sebagai enggan melakukan sesuatu yang yang belum jelas hukumnya apakah sesuai dengan norma agama atau tidak. Ada juga memaknai bahwa dahu pada hakikatnya berarti kekuarangan yang bersumber dari kebodohan dan kelemahan pribadi seseorang. Dikatakan bodoh karena ia tidak mengerti akibat dari pekerjaannya. Jika ia tidak mengerti tentu ada rasa takut yang mengakibatkan terjadinya keraguan untuk melakukan sesuatu

Penerapan nilai nasionalis dalam penguatan karakter masyarakat yang berbasis Maja Labo Dahu" dalam perspektif budaya Bima dimana Nilai Nasionalis dalam hal ini meliputi : (a) Apresiasi budaya bangsa sendiri dan menjaga kekayaan budaya bangsa, (b) rela berkorban, unggul dan

berprestasi, (c) cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman dalam menunjang hubungan internalisasi penerapan nilai karakter ditengah masyarakat.

Nasionalisme merupakan suatu konsep penting yang harus tetap dipertahankan untuk menjaga agar suatu bangsa tetap berdiri dengan kokoh dalam kerangka sejarah pendahulunya. Dengan semangat nasionalisme yang tinggi maka eksistensi suatu negara akan selalu terjaga dari segala ancaman, baik ancaman secara internal maupun eksternal. Cinta tanah air atau bela negara adalah tekad, sikap, dan tindakan warga negara yang teratur, menyeluruh, terpadu, dan berlanjut yang dilandasi oleh kecintaan pada tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia. Berkeyakinan akan kesaktian Pancasila sebagai ideologi negara dan kerelaan untuk berkorban guna meniadakan setiap ancaman baik dari luar maupun dalam negeri yang membahayakan keutuhan NKRI. Semangat kebangsaan atau nasionalisme telah dibuktikan dengan keberhasilan bangsa Indonesia merebut kemerdekaan dari tangan penjajah. Nilai semangat nasionalisme harus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi penerus bangsa agar mampu mempertahankan kemerdekaan serta mengisinya.

Dalam konsep *maja labo dahu* nilai karakter nasionalis tercermin dari kuatnya persatuan masyarakat Bima (Mbojo) dalam menjunjung tinggi nilai persatuan dan kesatuan bangsa serta menjamin adanya rasa aman yang diciptakan oleh masyarakat. Apresiasi budaya bangsa sendiri dan menjaga kekayaan budaya bangsa (*Kacoi ra karawi budaya ro adat mawara, dijaga*

ro kataho, kandiha ro kanggari), mencakup :

- a. Menanamkan nilai kebangsaan kepada anak, bangga menjadi orang Indonesia lebih khusus orang Bima (*mbei ra bade di ana ra iwa, bangga ra cau ndadi dou Indonesia ro dou Mbojo*).
- b. Menanamkan nilai budaya *maja labo dahu* pada putra dan putri Bima, mengenai kekayaan budaya Bima dan Budaya Indonesia pada umumnya. (*Katei ro kakidi nilai maja labo dahu di ana ra iwa, mbei bade ra loa budaya dana mbojo ra Indonesia*).
- c. Membentuk Sanggar Kesenian daerah Bima. (*Katuu ra katedi warana sanggar seni dana mbojo*).
- d. Orang tuamengajarkan kepada anak bertutur kata yang sopan dan sntun ketika berbicara, baik denganteman maupun dengan orang yang lebih tua. (*Kau ratei nggahi, eli ruku, ra rawi wunga rawira nuntu di dou kai bune mada, ita, ndaimu, ndaiku, iyota, nabuneta, dodta, santabeta ra makalaina*).
- e. Menegur anak ketika anak berbahasa kurang baik (*Ngoa ra kanta ana ra iwa ma nggahi ra eli, ma ese ra da taho di dou ma toi, masama lao ra matua*).
- f. Berkomunikasi dengan anak cara sopan, santun/etis, (*Tei ra ngoa ana nggahi ra rawi matahobune; iota, santabeta, mboto kangamputa, aina tei ra kau nggahi bune; lako, setan, pepabala, tota ba dou, ombaina dan lain-lain*).
- g. Membiasakan anak-anak, remaja, dan orang tuadalam memanggil/dan menegur dengan panggilan dan teguran yang baik. (*Biasa kai ana ra lenga ra dou matua nggahi ra ou mataho bune lenga meci, cinae, sobae, heras danlainnya*).

h. Terbentuknya masyarakat yang mencintai lagu-lagu kebangsaan yang tidak hanya sekedar menghafal tapi ikut menjiwai dan menghayati isi lagu kebangsaan tersebut, sehingga menjadi bagian dari falsafah hidup. (*Katei ra Kabiasa kai ana ra iwa loa ra mecina rawa nasional rakaluu di ade ra rawi isi ra eli rawa*).

Selanjutnya Rela berkorban, unggul dan berprestasi (*ikhlas bantu angi, wati beda-bedakan dou di nnuntu ra bantu*). Kegiatan mencakup : (1) Menanamkan nilai rela berkorban sebagai anak bangsa mengutamakan kepentingan bangsa dan negara, diatas kepentingan individu dan golongan. (*Katei ra bade ra karawi nilai-nilai rela ra ikhlas ruu Bangsa Indonesia, kapenti ruu dana ro rasa, di ese kapeni weki ndai ra keluarga/sura mpaa ru'u dana ro rasa, edera ruu ndaiku*, (2) Sebagai generasi muda, harus memiliki keunggulan dan berprestasi (*katenggo loa ra tinggi ruu anara iwa ma ese radibanggakan*), dan (3) Mengisi kemerdekaan dengan berbuat yang bermanfaat untuk bangsa dan negara dandiri sendiri (*Isi ra karawi manatau one ra coi ruu dou labo danara ruu weki ra keluarga*).

3. Penerapan Nilai Integritas Dalam Penguatan Karakter Masyarakat Yang berbasis Maja Labo Dahu" dalam Perspektif Budaya Bima

Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat dapat dilakukan melalui: a. Memperkuat peranan Komite Sekolah dan orang tua sebagai pemangku kepentingan utama pendidikan. b. Melibatkan dan memberdayakan potensi lingkungan sebagai sumber pembelajaran seperti keberadaan dan dukungan pegiat seni dan budaya, tokoh masyarakat, dunia usaha, dan dunia industri. c. Mensinergikan implementasi PPK

dengan berbagai program yang ada dalam lingkup akademisi, pegiat pendidikan, dan LSM. d. Mensinkronkan program dan kegiatan melalui kerja sama dengan pemerintah daerah, kementerian dan lembaga pemerintahan, dan masyarakat pada umumnya.

Pelibatan publik dibutuhkan karena sekolah tidak dapat melaksanakan visi dan misinya sendiri. Karena itu, berbagai macam bentuk kolaborasi dan kerja sama antarkomunitas dan satuan pendidikan diluar sekolah sangat diperlukan dalam penguatan pendidikan karakter. Satuan pendidikan dapat melakukan berbagai kolaborasi dengan lembaga, komunitas, dan organisasi lain di luar satuan pendidikan yang dapat menjadi mitra dalam Penguatan Pendidikan Karakter. Yang dimaksud dengan komunitas yang berada di luar satuan pendidikan diantaranya adalah sebagai berikut: 1. komunitas orang tua-peserta didik atau paguyuban orang tua, baik itu per-kelas maupun per-sekolah; 2. komunitas pengelola pusat kesenian dan budaya, yaitu berbagai perkumpulan, kelompok hobi, sanggar kesenian, bengkel teater, padepokan silat, studio musik, bengkel seni, dan lain-lain, yang merupakan pusat-pusat pengembangan kebudayaan lokal dan modern; 3. lembaga-lembaga pemerintahan (BNN, Kepolisian, KPK, Kemenkes, Kemenpora, dan lain-lain); 4. lembaga atau komunitas yang menyediakan sumber-sumber pembelajaran (perpustakaan, museum, situs budaya, cagar budaya, paguyuban pecinta lingkungan, komunitas hewan piaraan, dan lainlain); 5. komunitas masyarakat sipil pegiat pendidikan; 6. komunitas keagamaan; 7. komunitas seniman dan budayawan lokal (pemusik, perupa, penari, pelukis, dan

lain-lain); 8. lembaga bisnis dan perusahaan yang memiliki relevansi dan komitmen dengan dunia pendidikan; dan 9. lembaga penyiaran media, seperti televisi, koran, majalah, radio, dan lain-lain.

Pendidikan karakter yang berbasis masyarakat merupakan revitalisasi dari Keterlibatan, Sinergi, Sinkronisasi. Kualitas karakter seseorang atau manusia dapat menentukan martabat dan adab seorang manusia; kualitas karakter sebuah bangsa akan menentukan martabat dan adab sebuah bangsa tersebut. Jika seorang atau sekelompok manusia memiliki kualitas karakter yang kuat, maka dia atau mereka akan menjadi manusia bermartabat dan beradab. Sebaliknya, jika seorang atau sekelompok manusia memiliki kualitas karakter, maka dia atau mereka dianggap tidak atau kurang bermartabat dan beradab. Hal ini menunjukkan bahwa karakter menjadi prasyarat yang harus ada - *conditio sine qua non* - manusia yang bermartabat. Manusia bermartabat dan beradab di sini adalah seorang atau sekelompok manusia yang disegani, dihormati, dijunjung, diperhitungkan, dan diakui keberadaannya oleh pihak lain atau manusia lain. Di samping itu, manusia bermartabat dan beradab senantiasa didengar pendapat-pendapatnya, dirujuk tindakan-tindakannya, dan diteladani segala perilakunya oleh manusia lain atau bangsa lain. Dalam masa sekarang, manusia atau kelompok manusia (baca: bangsa) bermartabat dan beradab itu antara lain memiliki ciri sebagai berikut: (a) memiliki keimanan dan ketakwaan serta akhlak yang kuat, (b) memiliki kemampuan, keberanian, kejujuran, dan ketulusan untuk menyatakan segala kebenaran demi

kemaslahatan manusia lain; (c) memiliki kedaulatan, kemandirian, keberdikarian, keindependenan, dan daya saing positif dari pihak lain atau manusia lain; (c) memiliki keberdayaan, keberkuasaan, kekuatan, dan kemampuan menentukan nasib sendiri baik secara politis, ekonomis maupun sosial budaya; (d) memiliki kemampuan memelopori dan mendorong kerja sama dan hubungan antar-manusia, (e) memiliki kemantapan, ketahanan, dan kelenturan politik, ekonomi, sosial, budaya, dan teknologi; (f) menguasai ilmu, teknologi, dan ekonomi yang berarti dan berguna bagi peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan seluruh warga manusia dan dunia; (g) mampu memberikan sumbangan (kontribusi) penting bagi dunia dan kawasan tertentu, dan (h) mampu mewujudkan keadilan, kemakmuran, demokrasi, dan hak asasi manusia baik bagi siapa saja. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa manusia bermartabat dan beradab selalu bermodalkan karakter yang kuat yang bermanfaat bagi manusia lain dan kehidupan bersama.

Penerapan nilai integritas dalam penguatan karakter masyarakat yang berbasis "Maja Labo Dahu" dalam Perspektif Budaya Bima, dimana Nilai Integritas dalam hal ini adalah : (a) Jujur, (b) Cinta pada kebenaran, (c) menepati janji, (d) Memegang teguh komitmen dan tanggung-jawab. Dan (e) Internalisasi filosofi ke-arifan lokal "nggusu waru" dalam lingkungan keluarga.

Jujur (*Rombo ra Kou ade ro rawi*) dalam "Maja Labo Dahu" mencakup : (1) Membiasakan tutur kata yang baik, perilaku yang disenangi dan dapat dipercaya seperti yang diharapkan keaslian orang Bima (*Kabiasa kai*

nggahi ro eli mataho, ruku ro rawi ma di sana ra kaco ba dou kai : rere kalembode, kapaja sara, saronco ro sarome sehingga tercipta kembali ro kou, Bune ra kane'e kai di dana Mbojo), (2) Mengajarkan anak untuk mengakui kesalahan bila telah berbuat bersalah (katei ra ka'bade ana di ma rombo mangakuna ncara ba ra karawi ncara), (3) Mengajarkan anak untuk berbicara apa adanya dan tidak suka bohong (Katei raka ka'bade ana loaku nuntu ra eli ma rombo ra wati cowa), (4) Menunjukkan pada anak tentang sikap jujur baik pada diri sendiri, keluarga dan orang lain yang didasarkan pada : bila berkata tidak bohong, bila berjanji tidak ingkar dan bila dipercaya harus bertanggungjawab. (Kabiasa kai ana ma di ma ruku ro rawi ma rombo ra kou di weki ndaina, iwa ra labo kai :nggahi mantiri ra rombo, ma tepati janji ra sake, loa di imbi ra mantau tanggung jawab), dan (5). Menanamkan sikap jujur kepada anak harus diimbangkan dengan perbuatan yang menjadi penilaian bagi diri sendiri dan menjadi contoh teladan bagi orang lain (kadei sikap ma ra kaou ra karawi ma taho dindadi conto teladan ba dou ma kalai).

Cinta pada kebenaran (*Cau ra Karwi mataho ro ncihi*), dalam "Maja Labo Dahu" mencakup : (1) Mengajarkan untuk selalu mengatakan sesuatu yang benar sekalipun pahit (*Katei ana ra iwa ru'u di nggahimapoda konenapai di ringa*), (2) Mengajarkan pada anak yang benar akan tetap benar sehingga dapat dipercaya (*katei ana ra iwa ruu kakidi ma poda tetap podana di ruu loa kai dipercaya*) dan (3) Mengajarkan pada anak tentang kebiasaan yang dikerjakan orang banyak apa yang diucapkan, niat dalam hati dan langsung dikerjakan tanpa banyak bicara (*Kabiasa ra kalampa*

ruku ro rawi dou Bima : Renta ba rera, kapoda ba ade, karawi baweki).

Menempati Janji (Kapoda Sake ra Dambe) dalam "Maja Labo Dahu" mencakup : (1) Jangan pernah berjanji kalau tidak ditepati, janji adalah utang dan sekali tidak dipercaya selamanya tidak dipercaya orang lain. (*Aina mpaa janji ra sake wati si wau di kandadi pahuna*), dan (2) Utang sangat dituntut untuk dipertanggungjawabkan bagi setiap orang lebih-lebih orang islam (*Kakidi prinsip kambali nconggo ra sepe, bune si nconggo ra sepe musti di tanggung jawab*).

Memegang teguh komitmen dan tanggungjawab (*Suu Sawa'u Sia Sawale / Nggahi rawi pahu*) dalam "Maja Labo Dahu" mencakup : (1) Membiasakan anak untuk memegang teguh pada komitmen dan tanggungjawab masyarakat Bima dulu tahan banting, tahan derita dan mengembangkan pola hidup sederhana (*Kabiasa kai di ana ra iwa prinsip suu sawau sia sawale, mori ra woko ma sia di ncoki rodawara, mori ra woko mabiasa ra sederhana*), (2) Orang tua dan masyarakat mengajarkan anak untuk selalu percaya diri dan melakukan apa yang telah dia katakan (*Katei ra kakidiana ra iwa sikap percaya di weki ndai, karawi ra kapahuau ra wau kaeli ra wau ra rencana*), dan (3) Orang tua dan masyarakat mengajarkan anak untuk bertanggungjawab terhadap hal-hal yang telah dia perbuat (*Katei ra kakidi ana ra iwa di ma tanggungjawab au-au ra wau di karawi*).

Serta internalisasi filodofi kearifan lokal "*nggusu waru*" di keluarga, masyarakat dan pemerintah, dimana Masyarakat Bima (*dou ra dana Mbojo*) perlu kakidi ra dikalampa ade nanta ra karawi, filsafah pemimpin ma "*Nggusu Waru*" dalam kehidupan "*Ede Du*, mencakup : (1) Macia Ima ro ma

taqwa (yang beriman dan bertaqwa), (2) Ntau ilmu ro ma bae ade (berilmu), (3) Mambani ro Disa (Berani menegakkan yang haq dan membasmi yang bathil), (4) Malembo ade ro Mapaja Sara (Sabar dan Tenggang Rasa), (5) Mandinga Nggahi Labo Rawi (Satu Kata dan Perbuatan), (6) Mataho hidi ro tahona (Yang gagah lahir dan bathin), (7) Londo dou Mataho ra Tupa (Keturunan), dan (8) Mataho Mori ra wokona (Memiliki kekayaan).

4. Penerapan Nilai Gotong Royog Dalam Penguatan Karanter Masyarakat Yang berbasis Maja Labo Dahu” dalam Perspektif Budaya Bima.

Kearifan lokal menjadi penting dan bermanfaat hanya ketika masyarakat lokal yang mewarisi sistem pengetahuan itu mau menerima dan mengklaim hal itu sebagai bagian dari kehidupan mereka. Dengan cara itulah, kearifan lokal dapat disebut sebagai jiwa dari budaya lokal. Hal itu dapat dilihat dari ekspresi kearifan lokal dalam kehidupan setiap hari karena telah terinternalisasi dengan sangat baik. Tiap bagian dari kehidupan masyarakat lokal diarahkan secara arif berdasarkan sistem pengetahuan mereka, dimana tidak hanya bermanfaat dalam aktifitas keseharian dan interaksi dengan sesama saja, tetapi juga dalam situasi-situasi yang tidak terduga seperti bencana yang datang tiba-tiba. Lantas bagaimana implemmentasi nilai kearifan lokal dalam konsep “maja Labo dahu” dalam perspektif budaya Bima?. Bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam “maja labo dahu” sebagai representatif dalam penguatan karakter masyarakat Kota Bima?.

Gagasan maja labo dahu merupakan gagasan yang

diterjemahkan dalam konteks kultural Bima yang bersumber dan berurat-akar pada nilai-nilai Islam. Gagasan ini sendiri menurut Hilir berasal dari buah pikiran Sultan Abdul Khair Sirajuddin, Sultan Bima II (1640-1682) bersama ulama keturunan Minangkabau yang kemudian disempurnakan oleh Sultan Nuruddin, Sultan Bima III (1682-1687) bersama Syekh Umar Al-Bantami dan para ulama lainnya. Gagasan maja labo dahu menjadi suatu nilai-nilai budaya yang berkaitan langsung dengan doktrin tauhid dan aqidah yang menjadi dasar bagi pemeluk Islam. Makna sosial dari gagasan maja labo dahu adalah terletak pada kekuatannya untuk mendorong warga mbojo melakukan kegiatan yang konstruktif dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam. Maja labo dahu yang di dalamnya berisikan perintah kepada seluruh masyarakat untuk mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Fungsi dan peranan maja labo dahu adalah meningkatkan keimanan dan ketaqwaan masyarakat. Dalam mendekati diri pada Yang Maha Kuasa. Dalam menjalankan hubungan dengan Tuhan sebagai sang pencipta akan membuka hubungan horisontal yang baik sebagai individu yang mengamalkan nilai ini. Maja labo dahu juga menjadi alat pengontrol dalam bertindak.

Jadi konsep “maja labo dahu” sangat tepat dalam merubah paradigm masyarakat yang berkarakter dan bermartabat. Ada 5 nilai utama dalam penguatan karakter masyarakat, yaitu : (1) Religius, (2) Nasionalis, (3) Integritas, (4) Gotong royong, dan (5) Mandiri. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut penguatan karakter masyarakat berbasis nilai

kearifan lokal "Maja Labo Dahu" dalam perspektif budaya Bima.

Penerapan nilai gotong royong dalam penguatan karakter masyarakat yang berbasis Maja Labo Dahu" dalam Perspektif Budaya Bima, mencakup :

(a) Menghargai dan kerjasama (kasi ade angi), (b) musyawarah dan mufakat (karawi kabuju, rawi mori ro rawi made), dan (c) empati, anti diskriminasi, anti kekerasan dan sikap kerelawanan (kese tahopu dua, dua tahopu tolu).

Menghargai dan Kerjasama (Kasi Ade Angi) dalam "Maja Labo Dahu" mencakup : (1) Mendatangi Rumah atau tempat kegiatan sohibul hajat, tetangga yang sakit (*Luu ra kajobu di Karawi Iwa ra angi kompe ra uma labo ra sarere dou ma hengge ra supu*), (2) Memberikan dukungan atau bantuan sesuai kebutuhan dan kesepakatan (*Mbei bantu ma bune ra kanee ra mafaka*), (3) Melibatkan diri pada kegiatan kemasyarakatan untuk meringankan bebannya. (*Batu ra kandiha karawi di iwa ra labo kompe ra pei di kakura kai tani rawina*), dan (4) Menghidupkan kembali budayasaling membantu tanpa upah (*Kamori ra kabiasa wali budaya weha rima ra bantu angi lao iwa ra angi*).

Musyawarah dan Mufakat, Tolong Menolong dan Solidaritas (*Karawi Kabuju, Rawi Mori ro rawi Made*), dalam "Maja Labo Dahu" mencakup : (1) Membersihkan tempat pemakaman umum (*Karaso ra kantika hidi rade ra hidi ruu karawi sama dou ra labo*), (2) Melakukan musyawarah mufakat dan bersepakat tanpa melihat latar belakang, status sosial, dan agama untuk kepentingan bersama (*Karawi sama ra mufaka ruu katuu sigi ra langga, katu'u ra karawi uma dou, tu'u paruga, kataho lapa pi ra lingkungan ro karawi sama kalai*), dan (3)

Membersihkan tempat-tempat ibadah, saluran air di lingkungan sekitar (*karaso ro Kantika sigi ro langga, laparo rompa di kampo ra mporo*).

Empati, anti diskriminasi, anti kekerasan dan sikap kerelawanan (*Kese Tahopu dua, dua tahopu tolu*), dalam "Maja Labo Dahu" mencakup : (1) Melakukan gotong royong memindahkan rumah tempat tinggal warga secara sukarela (*Bantu hanta uma lenga ra Iwa kompe ra pei, kai wati tio au agamana, dou wara ra dawara, suku ro rasana*), (2) Gotong royong memakamkan warga yang meninggal dunia (*Karawi ndiha wea urus jenazah iwa ra labo tampu'u kai ndeu, sambea wea, ngaji rade ra didi roe dou, ngaji ro takziah*), dan (3) Membantu menyelesaikan masalah yang sulit diselesaikan secara individu (*Banti iwa ra Labo karawi mbolo weki, weha rima, teka ro ne;e ra karawi makalai*). Serta (4) Melibatkan diri secara sadar dan sukarela untuk meringankan warga masyarakat yang membutuhkan (*Lu'u weki kai tulus ihlas di rawi mori rawi made*).

5. Penerapan Nilai Mandiri Dalam Penguatan Karakter Masyarakat Yang berbasis Maja Labo Dahu" dalam Perspektif Budaya Bima

Nilai karakter Mandiri merupakan sikap atau perilaku tidak bergantung pada orang lain, mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Penerapan nilai mandiri dalam penguatan karakter masyarakat yang berbasis Maja Labo Dahu" dalam Perspektif Budaya Bima, mencakup : (a) Etos kerja, (b) Tangguh tahan dan daya juang tinggi, (c) Profesional dan kreatif, dan (d) Menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Etos kerja (Kerja keras), dalam “Maja Labo Dahu” mencakup : (1) Membiasakan anak untuk mengembang-kan pola pikir menghasilkan produk lokal dengan ide dan kemampuan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain (*Katei ra kabiasa kai ana ro iwa katenggo pola fiki ro kananu di wara kai hasil ra loa mawara di daerah, kai ide ra mampu ndaina kai wati raho bantu dou*), (2) Orang tua mengajarkan pada anak untuk berkarya walaupun hal-hal yang kecil (*Kau ra katei ana ra iwa di ndwi kone matoi-toi di ruu ndaina*). (3) Orang tua memberikan dukungan moral dan penghargaan terhadap karya anak (jangan berikan komentar yang menjatuhkan terhdap karya anak seperti apaan ini, jeleknya dan lain-lain, tapi berikan komentar yang baik dan membangun seperti bagus sekali, hebat dan lain-lain (*Mbei dukungan ra tenggo di ana ra iwa ma loa ndawi ra kawara barang dan jasa . aina katoi wea ade na kai nggahi ro eli ma' ba'bu kai tenggo ra semangtna*), (4) anak harus mampu berkreasi dan bangga menghasilkan sesuatu dari tangan sendiri melalui kerja keras dan belajar pada orang lain (*Katenggo loa ana ra iwa ruu ndawi ndaina usaha kai karawi ratanao na di dou ma kalai*), dan (5) Anak bisa memahami dengan benar cara mencipta-kan sesuatu melalui bimbingan orang lain dan berusaha dengan gigih tanpa menyerah atau menggantungkan diri pada orang lain (*Loa ra tingi na ana ra iwa kawara ra ndawina barang atau jasa kai bimbingan dou ra usahana kai sawau ra sawalena*).

Tangguh, tahan banting dan daya juang tinggi (*Saba, tenggo ro wale*), dalam “Maja Labo Dahu” mencakup : (1) Mengajarkan anak untuk berani berbuat dan bertanggungjawab

melestarikan budaya daerah, adat istiadat, kebiasaan masyarakat berkreasi, inovasi seperti lagu daerah dan permainan gantao, buja kadanda, tari bongi monca dan lain-lain (*kau, ngoara tei ana ra iwa di disa kaina karawi rataanggungjawab ruu katenggo ra kakidi kaina budaya daerah*). dan (2) Anak ditanamkan sikap patriotisme, ini harus terintegrasi dalam sikap dan kepribadian sebagai pribadi yang jujur, setia, suka menolong, dan berani menolak jika ada yang salah atau tidak benar (*katei ra kaloa ana ra iwa bersikap patriotisme, ruku ra rawi weki ma jujur, setia, cau bantu angi kai mataho, disa kanta ra da cau mancara ra kancaru*).

Profesional dan kreatif, dalam “Maja Labo Dahu” mencakup : (1) Membiasakan bekerja dengan jujur, amanah sesuai dengan perintah (*Kabiasa kai karawi kai jujur, amanah bune ra kau ra turu kai*), (2) Menanamkan sikap untuk mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi dan golongan (*Katei ra kakidi sikap kaulu ruu dou labo dana ta ese ruu ndai ra iwa*), dan (3) Orang tua dan lingkungan (masyarakat) menanamkan dalam diri anak untuk bekerja seperti berkebun di halaman rumah dan membersihkan rumah (*Kabiasakai ana di ma congge ra ngguda di sarei ra karasu uma ra sarei*).

Menjadikan pembelajar sepanjang hayat, dalam “Maja Labo Dahu” mencakup : (1) Berikan penghargaan pada anak jika dia berprestasi baik di Sekolah maupun di Lingkungan masyarakat (*Kacoi Loa ra tingi ana ra iwa ma loa ra bade ra juara di sekolah ra di kampo ra mporo*), (2) Orang tua mengjarkan pada anak untuk berbua baik. (*Katei ra bade ana ra iwa di Karawi mataho ra ntau one ruu dou makalai*), dan (3) Tidak ada kata

terlambat dalam belajar, belajar sepanjang hayat (*Wati wara nggahi manggi di nee ra nunu karawi ra tanao ruu saumuna mori*).

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut : Penerapan Nilai Religius Dalam Penguatan Karakter Masyarakat Yang berbasis Maja Labo Dahu" dalam Perspektif Budaya Bima, baik Nilai Religius yang ditanamkan adalah (a) Orang tua menanamkan nilai-nilai baik pada anak, (b) Persahabatan, ketulusan dan toleran, dan (3) budaya rimpu/jilbab sebagai kebiasaan masyarakat sudah dilaksanakan sesuai dengan tingkat kebutuhan dan kepentingan masyarakat dalam melaksanakan pendidikan karakter ditengah masyarakat. Penerapan Nilai Nasionalis Dalam Penguatan Karakter Masyarakat Yang berbasis Maja Labo Dahu" dalam Perspektif Budaya Bima, dimana Nilai Nasionalis dalam hal ini meliputi : (a) Apresiasi budaya bangsa sendiri dan menjaga kekayaan budaya bangsa, (b) rela berkorban, unggul dan berprestasi, (c) cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman dalam menunjang hubungan internalisasi penerapan nilai karakter ditengah masyarakat. Penerapan Nilai Integritas Dalam Penguatan Karakter Masyarakat Yang berbasis Maja Labo Dahu" dalam Perspektif Budaya Bima dimana Nilai Integritas dalam hal ini adalah : (a) Jujur, (b) Cinta pada

kebenaran, (c) menepati janji, (d) Memegang teguh komitmen dan tanggung-jawab. Dan (e) Internalisasi filosofi ke-arifan lokal "nggusu waru" dlm lingkungan keluarga, Penerapan Nilai Gotong Royog Dalam Penguatan Karakter Masyarakat Yang berbasis Maja Labo Dahu" dalam Perspektif Budaya Bima, dimana Penerapan nilai Gotong royong dalam penguatan karakter yang berbasis maja labo dahu yang dilaksanakan di Kota Bima : (a) Menghargai dan kerjasama (kasi ade angi), (b) musyawarah dan mufakat (karawi kaboju, rawi mori ro rawi made), dan (c) empati, anti diskriminasi, anti kekerasan dan sikap kerelawanan (*kese tahopu dua, dua tahopu tolu*). Penerapan Nilai Mandiri Dalam Penguatan Karakter Masyarakat Yang berbasis Maja Labo Dahu" dalam Perspektif Budaya Bima, dimana Penerapan nilai Mandiri dalam penguatan karakter yang berbasis maja labo dahu yang dilaksanakan di Kota Bima mencakup : (a) Etos kerja, (b) Tangguh tahan dan daya juang tinggi, (c) Profesional dan kreatif, dan (d) Menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Saran

Diharapkan kepada Pemerintah Kota Bima terus mengupayakan untuk membentuk karakter masyarakat dengan mengedepankan prinsip nilai kearifan lokal melalui kegiatan Penguatan karakter Masyarakat. Dukungan stakeholder dalam membentuk karakter masyarakat sangat diharapkan sehingga implementasi nilai-nilai kearifan lokal menjadi bagian pedoman dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

REFERENSI

- Alwi. B. Marjani, 2014, *Pendidikan Karakter: Solusi Bijak Menyikapi Perilaku Menyimpang Anak*, Cet; I, Makassar:Alauddin University Press.
- Djoko Saryono, 2015; *Konsep dan Pendoman Penguatan Pendidikan Karakter*, Kemendikbud Jakarta.
- Husnul Khatimah, 2003; *Maja Labo Dahu Sebagai Etika Pengembangan Diri: Telaah Etika Terhadap Nilai Moral dalam Budaya Etnis Bima*, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Koentjaraningrat, 2015; *Pengantar Ilmu Antropologi*, Edisi Revisi Cetakan I, Rineka Cipta Jakarta.
- Koran Stabilitas, Nomor 922 Tahun ketujuh edisi kamis 06 April 2017
- Ridwan, N.A. 2007. "Landasan Keilmuan Kearifan Lokal". Jurnal Studi Islam dan Budaya. Vol.5, (1), 27-38
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. (T. R. Rohidi, Trans.) Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Nana Sudjana & Ibrahim, 2009; *Penelitian dan Penilaian Pendidikan edisi revisi*, Sinar Baru Bandung
- Nawawi, Hadari, 2005; *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Penerbit Gadjah Mada University Press, Yogyakarta
- Nurhayati, 2016; *Skripsi Urgensi Nilai Kearifan Lokal Maja Labo Dahu dalam Pembentukan Karakter Anak pada Keluarga Etnis Bima di Kel. Mangasa Kec. Tamalate Kota Makassar (Pendekatan Sosiologi)*, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
- Syarifuddin Jurdi, 2008; *Islam masyarakat Madani dan Demokrasi di Bima: Membangun Demokrasi Yang Kulural Berbasis Religius*, Cet. I; Yogyakarta: Center Of Nation Building Studies.
- Trisna Sukmayadi, 2016; *Penelitian Kajian Tentang Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Masyarakat Adat Kampung Kuta Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis*, Jurnal Civics Volume. 13 No. 1 Tahun 2016
- <http://rajutruangarsitektur.blogspot.co.id/2012/05/memaknai-kembali-kearifan-lokal-dalam.html>)